

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Sekolah**

MTs Negeri 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di jalan Gatot Koco No. 11 Kelurahan Kolpajung Pamekasan dengan kode pos 69314. peserta didik MTSN 2 Pamekasan berjumlah 348 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 185 siswa dan siswa perempuan 163 siswa. Peserta didik kelas VII berjumlah 145 siswa, peserta didik kelas VIII berjumlah 109 siswa, peserta didik kelas IX berjumlah 94 siswa. Yang terdiri dari Guru PNS 38 orang dan Non PNS 10, TU PNS 3 orang dan TU non PNS 13 orang, sekolah MTSN 2 Pamekasan merupakan sekolah adiwiyata tingkat nasional yang saat ini sudah terakreditasi A.

##### **a. visi madrasah**

Terwujudnya warga madrasah yang beriman dan bertakwa, menguasai ilmu dan teknologi, Peduli Pelestarian Lingkungan, mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

##### **b. Misi Madrasah**

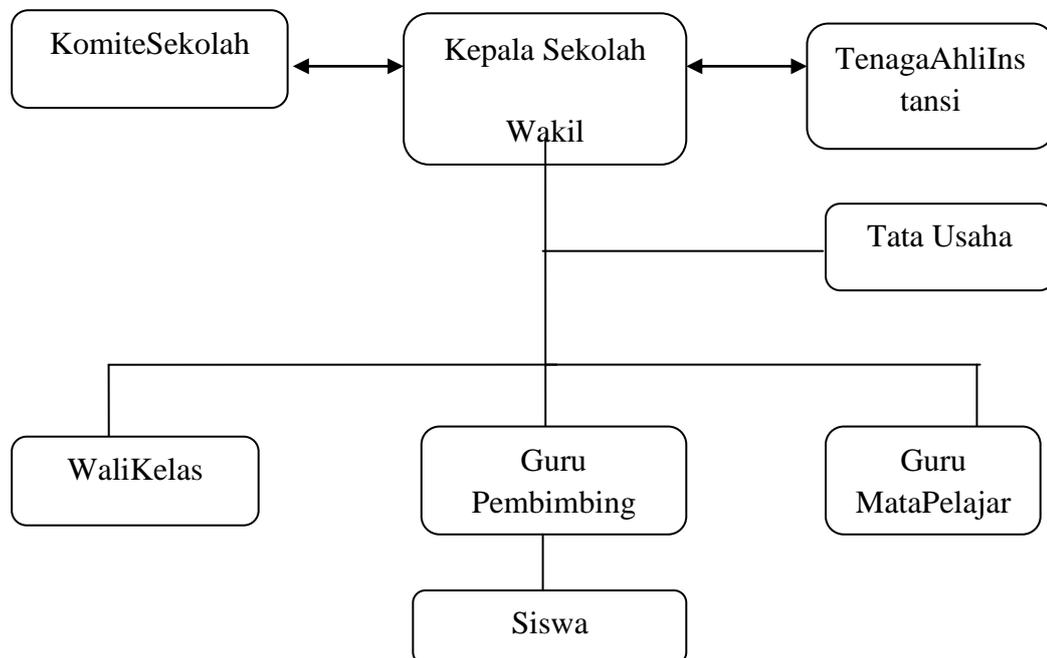
- 1) Memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan benar
- 2) Menyelenggarakan peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional

- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 4) Menyelenggarakan sistem manajemen madrasah yang profesional, transparan dan akuntabel
- 5) Menguasai ilmu dan teknologi yang mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
- 6) Membudidayakan tanaman di madrasah secara alami dan berteknologi
- 7) Mewujudkan pelestarian dan pengendalian kerusakan lingkungan.

#### Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

MTsN 2 pamekasan

Tahun ajaran 2019/2020



Bimbingan dan Konseling di Mtsn 2 Pamekasan mempunyai Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling tersendiri, yaitu:

**a. Visi Bimbingan dan Konseling**

Visi pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

**b. Misi Bimbingan dan Konseling**

- 1) Misi Pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- 2) Misi Pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/ madrasah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Misi Pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka temuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**2. Gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di MTsN 2 Pamekasan**

MTsN 2 Pamekasan merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri 2 pamekasan yang berada dikabupaten Pamekasan tepatnya terletak di jalan Gatot Koco No.11 kelurahan Kolpajung Pamekasan. Peserta didik yang ada di MTSN 2 Pamekasan berjumlah 348 peserta didik dengan

jumlah siswa laki-laki sebanyak 185 siswa dan 163 siswa perempuan. Peserta didik kelas VII berjumlah 145 siswa, peserta didik kelas VIII berjumlah 109 siswa, dan peserta didik kelas IX berjumlah 94 siswa. Meskipun di MTSN 2 Pamekasan terkenal dengan berbagai prestasi yang ditorehkan namun masih saja ada masalah yang sering terjadi pada siswa di MTSN 2 Pamekasan. Salah satu masalah yang sering terjadi salah satunya yaitu mengenai siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Laily selaku guru bimbingan dan konseling di MTSN 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“jadi seperti ini dek, gambaran mengenai siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi itu biasanya siswa tersebut akan terlihat murung, sedih, gelisah, takut. Sebab, siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi itu tidak mampu meluapkan perasaannya atau jika sedang mengalami masalah maka siswa tersebut akan memendamnya sendiri. misal ketika ada seorang siswa yang diejek, dicaci dan dihina oleh temannya (siswa yang lain). Kemudian siswa ini merasa tersinggung dalam hatinya siswa ini marah akan tetapi siswa ini tidak mampu untuk meluapkan perasaannya atau mengutarakan perasaannya kalau sebenarnya dia itu tersinggung dan marah atas perbuatan atau perlakuan temannya. Yang saya khawatirkan disini ketika siswa secara terus-menerus memendam perasaannya dan tidak mampu meluapkan perasaannya tersebut. saya khawatir suatu saat ketika sudah mencapai puncaknya siswa tersebut akan menjadi tempramen atau emosinya meledak-ledak (tidak terkontrol) karena sudah terlalu lama memendam perasaannya (baik perasaan marah, kesal, sedih, dan sebagainya)”<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut juga ditambah oleh bapak Mohammad Syarif selaku kepala sekolah di MTSN 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya yaitu:

---

<sup>1</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

“jadi seperti ini nak, perkembangan emosi itu kan kemampuan dalam meluapkan perasaannya. Entah itu perasaan sedih, marah, senang, dan sebagainya. Sedangkan hambatan perkembangan emosi itu kesulitan dalam meluapkan perasaannya atau bisa dikatakan ada hambatan dalam meluapkan perasaannya. Baik perasaan marah, senang dan sebagainya. Kalau yang saya lihat siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi itu biasanya siswa tersebut akan terlihat sedih, gelisah, takut. Kalau yang saya lihat seperti itu gambarannya”<sup>2</sup>.

Paparan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas VIII-E yang mengalami hambatan perkembangan emosi yaitu Imelda Dwi Milenia, berikut kutipan wawancaranya yaitu:

“hambatan perkembangan emosi kalau menurut saya bak perasaan yang terpendam atau kesulitan dalam meluapkan perasaannya. Saya seringkali ada disituasi tersebut bak. Setiap kali teman saya menjahili saya, mengejek saya, saya merasa kesal, marah, sedih, dan takut. Saya takut jika teman-teman saya selalu memperlakukan saya seperti itu. Ingin sekali saya meluapkan perasaan saya bak. Tapi saya tidak mampu meluapkannya bak kalau sebenarnya saya itu tidak terima dengan apa yang sudah teman saya perbuat kepada saya, saya marah dan saya kesal dengan perlakuan teman saya. Sebenarnya Saya adalah tipe orang yang pendiam, tertutup (introvert), dan pemalu bak. Jadi setiap kali teman saya menjahili saya, mengejek, bahkan sampai memaki-maki, saya hanya diam saja bak dengan perasaan marah, kesal, sedih dan takut”<sup>3</sup>.

Pernyataan yang lainnya juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VIII-F yaitu Nabila Ashari Putri ia mengatakan dalam proses wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“ketika saya mengalami kesulitan dalam meluapkan perasaan saya bak, ada perasaan sedih, gelisah, takut, marah dan kecewa terhadap diri saya sendiri kenapa saya tidak mampu meluapkan perasaan saya semuanya campur aduk bak . apalagi pada saat di kelas, ada salah satu teman saya yang selalu meminta jawaban atau contekan kepada saya setiap kali guru memberikan tugas. Ketika saya tidak ingin memberikan contekan atau jawaban tersebut kepadanya, saya selalu dicaci bak selain itu saya juga diancam. Dalam hati, saya merasa kesal dan marah. selain itu saya juga benci kepada teman saya itu

<sup>2</sup> Mohammad Syarif, Kepala Sekolah Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 February 2020).

<sup>3</sup> Imelda Dwi Milenia, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *wawancara Langsung*, (24 Februari 2020).

ingin sekali rasanya saya membalas perbuatan teman saya tersebut bak Tapi saya tidak berani melakukannya.saya berfikir kenapa saya tidak mampu meluapkan perasaan saya, kenapa saya hanya diam saja ketika saya diperlakukan seperti itu oleh teman saya bak”.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi peneliti di ruang kelas bahwa dari pengamatan peneliti memang sesuai dengan ungkapan diatas, peneliti mendengarkan dan melihat pada saat jam istirahat peneliti melihat ada siswa yang sedang di ganggu oleh temannya. Akan tetapi siswa tersebut hanya diam saja menerima perlakuan dari teman-temannya. siswa tersebut mengalami hambatan perkembangan emosi disebabkan karena faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dimana siswa itu bersifat pendiem (introvert) dan lebih senang menyendiri dan pada saat diganggu oleh temannya siswa tersbut hanya diam saja. Dan hal itulah yang membuat siswa tersebut diganggu oleh teman-temannya.<sup>5</sup>

Dalam tugasnya guru Bk memiliki peran yang aktif dalam dalam kegiatan siswa disekolah,salah satunya yaitu membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu mengenai siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi atau kesulitan dalam meluapkan perasaannya adalah kebanyakan siswa yang introvert atau pendiam. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Laily selaku guru Bk di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan wawacaranya:

“kebanyakan siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi adalah siswa yang cenderung pendiam, tertutup (introvert) dan jarang berkomunikasi atau tidak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan teman-temannya, pada saat diganggu hanya diam saja dan karena sikapnya itulah yang pada akhirnya membuat

---

<sup>4</sup> Nabila Ashari Putri, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (25 Februari 2020).

<sup>5</sup> Hasil Observasi Langsung di ruang kelas Mtsn 2 Pamekasan, (25 february 2020).

siswa tersebut akhirnya mendapat perlakuan yang tidak baik atau sering diganggu oleh teman-temannya yang lain”.<sup>6</sup>

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh Nabila Ashari Putri siswa kelas VIII-F di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“saya termasuk orang yang cuek, menyendiri di kelas sudah biasa buat saya. ketika mengalami masalah saya lebih memilih untuk memendamnya sendiri tanpa menceritakannya kepada siapapun. Apalagi pada saat saya mengalami masalah dengan teman-teman saya, saya hanya memilih untuk diam dan pasrah.”<sup>7</sup>

Hal lainnya juga disampaikan oleh Imelda Dwi Milenia siswa kelas VIII-E di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“saya memang orangnya pendiam bak, tertutup dan jarang berkomunikasi dengan teman-teman, kalau dikelas saya lebih senang menyendiri daripada ngumpul dengan teman-teman yang lain apalagi pada saat jam istirahat. Teman-teman yang lain asyik ngobrol dan bercanda sedangkan saya hanya diam saja. dan itulah yang mungkin menyebabkan teman-teman saya mengganggu saya”.

Hasil pengamatan atau observasi peneliti diperkuat dengan dokumentasi siswa pada saat jam istirahat. Dimana siswa tersebut lebih senang menyendiri dari pada ngumpul dan bermain dengan teman-temannya yang lain.



<sup>6</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

<sup>7</sup> Nabila Ashari Putri, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (25 Februari 2020).

### Dokumentasi keseharian siswa ketika di kelas

Dari hasil dokumentasi dapat dilihat bahwa siswa tersebut pada saat jam istirahat lebih senang menyendiri daripada ngumpul dan bermain dengan teman-temannya. ketika siswa tersebut mengalami masalah atau sedang diganggu atau mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya siswa tersebut hanya akan diam saja dengan perasaan yang tidak mampu untuk di luapkan atau diutarakan tanpa melakukan perlawanan. Sehingga hal itu yang semakin membuat teman-temannya senang untuk mengganggunya.<sup>8</sup>

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Mtsn 2 Pamekasan dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi yaitu sama-sama tidak mampu meluapkan perasaannya yaitu perasaan marah dan kesal. Adapun gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 pamekasan yaitu berupa sedih, takut, gelisah. Selain itu sikap siswa yang cenderung pendiam dan kurang berkomunikasi dan hanya diam saja ketika diganggu atau diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya. menyebabkan siswa tersebut senang diganggu oleh teman-temannya.

### **3. Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan**

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu berbagai permasalahan yang dialami atau dihadapi oleh

---

<sup>8</sup> Dokumentasi keseharian siswa ketika di kelas (25 february 2020).

siswa, dengan tujuan agar siswa mampu menemukan jalan keluarnya atau menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Mtsn 2 pamekasan merupakan salah satu sekolah yang belum mempunyai jadwal atau jam masuk kelas untuk Bk. Namun meskipun tidak memiliki jam atau jadwal masuk kelas guru Bk tetap melaksanakan tugasnya yaitu dengan cara mengambil alih jam pelajaran yang kosong dan jika tidak memungkinkan untuk masuk kelas, Guru Bk akan melaksanakan layanan dengan cara memanggil siswa baik itu bimbingan kelompok, konseling individual ataupun layanan-layanan yang lainnya.

Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurul Laily selaku guru Bk di Mtsn 2 pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“pelaksanaan layanan konseling individual sangat penting untuk diterapkan. Sebab, Layanan konseling individual ini bisa dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa. Salah satunya yaitu siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Jika ada siswa yang mengalami masalah hal pertama yang saya lakukan yaitu dengan memanggil siswa tersebut. Kemudian saya akan berusaha membangun rapport (hubungan). saya akan berusaha bersikap baik dan ramah, saya akan mengajak ngobrol siswa tersebut dan saya akan rangkul siswa tersebut. dengan demikian siswa yang mengalami masalah tersebut akan merasa tenang. Hingga pada akhirnya siswa tersebut mau terbuka dan menceritakan pemasalahannya. Setelah siswa tersebut merasa tenang baru saya akan mencoba memunculkan pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa serta menggali lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. Setelah saya menemukan permasalahan yang sebenarnya. Kemudian saya akan mengajak siswa untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi agar permasalahan yang dihadapinya dapat segera teratasi”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

Bapak Mohammad Syarif selaku kepala sekolah juga menanggapi pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi, berikut kutipan wawancaranya:

“untuk pelaksanaan layanan konseling individual ini dilakukan oleh guru Bk dengan harapan agar masalah yang dihadapi oleh siswa dapat segera teratasi. Sejauh ini pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan oleh guru Bk terkait siswa yang mengalami masalah sudah ditangani dengan baik. Selain itu guru Bk selalu sabar dan konsisten dalam membantu siswa yang mengalami masalah. Saya berharap kepada guru Bk agar selalu membantu siswa memberikan solusi atau jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi oleh siswa”.<sup>10</sup>

Nabila Ashari putri juga berpendapat sebagai salah satu siswa kelas VIII-F di Mtsn 2 Pamekasan, sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“ketika saya diberikan layanan konseling individual bak, guru Bk bersikap baik terhadap saya, apalagi ketika saya sulit terbuka mengenai permasalahan yang saya hadapi, guru bk tetap bersikap sabar, tidak marah, justru guru Bk berusaha merangkul saya dan mengajak saya ngobrol hingga pada akhirnya saya merasa tenang dan mau menceritakan permasalahan yang saya hadapi dan beliau membantu saya mencari jalan keluar mengenai permasalahan yang saya hadapi”.<sup>11</sup>

Pernyataan diatas juga ditambahkan oleh salah seorang siswa kelas VIII-E yaitu Imelda Dwi Melinia, berikut kutipan wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“saya merasa senang dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual ini bak, karena pada saat guru Bk memeberikan layanan konseling individual kepada saya, beliau bersikap sangat ramah, selalu tersenyum dan betul-betul memberikan pelayanan yang baik kepada saya. Sehingga yang awalnya saya takut untuk menceritakan permasalahan yang saya hadapi, saya menjadi sedikit berani untuk menceritakan permasalahan saya walaupun tidak sepenuhnya saya terbuka mengenai permasalahan saya. hingga akhirnya beliau

<sup>10</sup> Mohammad Syarif, Kepala Sekolah Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 February 2020).

<sup>11</sup> Nabila Ashari Putri, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (25 Februari 2020).

membantu saya untuk mencari solusi atau jalan keluar mengenai permasalahan yang saya hadapi”<sup>12</sup>

Setelah melakukan layanan konseling, saya selaku guru Bk di Mtsn 2 Pamekasan akan melakukan evaluasi dan tindak lanjut sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Nurul Laily:

“Setelah melakukan konseling saya selaku guru Bk akan melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang saya lakukan tersebut, apakah hasil dari konseling tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Setelah itu saya akan melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut”<sup>13</sup>

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti di ruang BK pada saat dilaksanakan layanan konseling individual yang sedang berlangsung, dari pengamatan peneliti memang sesuai dengan ungkapan diatas, peneliti melihat dan mendengarkan ketika guru BK melaksanakan layanan konseling individual kepada siswa. Disaat siswa datang memenuhi panggilan guru BK, siswa tersebut dipersilahkan duduk terlebih dahulu. Setelah itu guru BK menjelaskan maksud dan tujuan guru BK memanggil siswa tersebut dengan baik supaya siswa tersebut tidak merasa takut dan bisa lebih leluasa dalam menceritakan masalahnya. Setelah itu guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa tersebut dengan baik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Imelda Dwi Milenia, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *wawancara Langsung*, (24 Februari 2020).

<sup>13</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

<sup>14</sup> Observasi langsung ketika guru BK melakukan layanan konseling individual di ruang Konseling Mtsn 2 Pamekasan hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 Jam 09:15 WIB.



Hasil observasi suasana pelaksanaan layanan konseling individual yang sedang berlangsung

Secara global faktor yang menyebabkan siswayang mengalami hambatan perkembangan emosi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sisiwa itu sendiri, diantaranya, keadaan atau kondisi jasmanai dan rohani siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, diantaranya kondisi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Dalam hal ini seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang profesional diharapkan mampu mengatasi kemungkina-kemungkinan munculnya siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi.

Dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan imelda Dwi Milenia siswi kelas VIII-E menunjukkan bahwa siswi yang mengalami hambatan perkembangan emosi dikarenakan oleh kondisi siswa itu sendiri atau faktor internal. Berikut kutipan wawancaranya.

“hambatan perkembangan emosi atau kesulitan dalam meluapkan perasaan itu bersumber dari saya sendiri bak, saya itukan orangnya introvert dan pendiam. saya itu jarang berkomunikasi dengan teman yang lain yang ada dikelas. Mungkin karena saya itu pendiam dan

tertutup makanya teman-teman itu senang mengganggu saya. Dan ketika saya diganggu oleh teman-teman reaksi saya yaitu saya hanya pasrah dan diam saja”<sup>15</sup>.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VIII-F yaitu Nabila Ashari Putri, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan:

“saya adalah termasuk orang yang cenderung cuek tidak suka banyak bicara. Saya lebih senang menyendiri. Ketika saya diperlakukan tidak baik oleh teman saya, saya hanya diam saja meskipun sebenarnya dalam hati saya ada keinginan untuk membalas perbuatan teman saya mbak. Saya takut ketika saya melakukan perlawanan saya akan diperlakukan tidak baik baik. Mungkin karena itu teman saya senang berperilaku tidak baik kepada saya.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh ibu Nurul Laily selaku guru Bk di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“siswa tersebut memang mengalami hambatan perkembangan emosi atau kesulitan dalam meluapkan perasaannya. Siswa tersebut merupakan siswa yang cenderung tertutup atau introvert dan cuek. Sehingga ketika ada masalah siswa tersebut sulit untuk terbuka dan menceritakan permasalahannya. dan disinilah saya selaku guru Bk akan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu dengan menggunakan layanan konseling individual. Sebagai guru Bknya, saya juga perlu bantuan wali kelas, teman-temannya atau teman dekatnya seperti misalnya menanyakan bagaimana sikapnya pada saat berada didalam kelas.”<sup>17</sup>

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti dibuktikan dengan dokumentasi absensi siswa dan terlihat siswa tersebut merupakan siswa yang rajin dan hampir tiap hari masuk sekolah.

---

<sup>15</sup> Imelda Dwi Milenia, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *wawancara Langsung*, (24 Februari 2020).

<sup>16</sup> Nabila Ashari Putri, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (25 Februari 2020).

<sup>17</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

### Dokumentasi absensi siswa di sekolah

Dari hasil dokumentasi bahwa siswa tersebut termasuk siswa yang rajin masuk sekolah. Meskipun siswa tersebut mengalami hambatan perkembangan emosi (sering di perlakakukan tidak baik oleh temannya) namun siswa tersebut tetap rajin masuk sekolah.<sup>18</sup>

Dari paparan diatas, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emsosi yaitu ketika siswa (peserta didik) mempunyai masalah maka guru Bk akan memanggil langsung siswa yang mempunyai masalah tersebut. Kemudian guru Bk akan membangun *rapport* atau hubungan yaitu dengan berusaha bersikap baik dan ramah, mengajak siswa ngobrol dan berusaha merangkul siswa agar siswa tersebut merasa tenang dan ketika siswa sudah merasa tenang, guru Bk akan mencoba memunculkan pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah guru Bk benar-benar mengetahui akar permasalahannya maka Guru Bk akan mencari jalan keluar dari

<sup>18</sup> Dokumentasi Absensi Siswa Mts Negeri 2 Pamekasan (26 February 2020)

permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu Guru Bk akan melakukan evaluasi terhadap hasil konseling, kemudian melakukan tindak lanjut.

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi.**

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Melalui layanan konseling individual konselor berupaya untuk menyediakan fasilitas agar siswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal dan memperoleh wawasan yang berguna untuk masa depannya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pasti mengandung dua sisi positif dan negatif. Dengan adanya adanya kekurangan dan kelebihan maka keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bisa dapat diukur.

Berhasilnya pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa, tidak terlepas dari faktor pendukung. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Nurul Laily, berikut kutipan wawancaranya:

“yang menjadi faktor pendukung dari adanya konseling individual ini yaitu adanya kerjasama antara guru Bk dengan walikelas. Sebab, wali kelas yang lebih tahu mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa. Selain itu kerjasama dengan teman dekat siswa juga menjadi faktor

pendukung dengan begitu Guru Bk akan mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut.<sup>19</sup>

Hal lain yang menjadi faktor pendukung dalam tercapainya layanan konseling individual yaitu adanya kerjasama dengan orang tua siswa dengan melakukan kunjungan rumah, hal ini disampaikan oleh ibu Nurul Laily berikut kutipan wawancaranya:

“faktor lain yang menjadi pendukung dalam tercapainya pelaksanaan layanan konseling individual yaitu dengan bekerjasama dengan orang tua siswa dengan melakukan panggilan orang tua serta melakukan kunjungan rumah apabila orangtua tersebut tidak datang, dengan begitu saya selaku Guru Bk akan mendapat informasi data dari orang tua siswa mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan begitu masalah yang dihadapi oleh siswa dapat segera teratasi”.<sup>20</sup>

Hal diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mohammad Syarif selaku kepala sekolah di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan wawancaranya:

“kalau setahu saya yang menjadi faktor pendukung dari adanya pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi disini yaitu guru Bk melakukan kerja sama dengan wali kelas, teman dekat siswa, selain itu itu guru bk juga melakukan kerja sama dengan orang tua siswa”.<sup>21</sup>

Bekerja sama dengan orang tua siswa merupakan langkah terakhir guru Bk dalam menganalisa masalah siswa. Peranan orang tua dalam pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami masalah sangatlah penting. Pelaksanaan layanan konseling individual akan maksimal jika ada kerja sama dengan orang tua, karena dengan bantuan

---

<sup>19</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

<sup>20</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

<sup>21</sup> Mohammad Syarif, Kepala Sekolah Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 February 2020).

orang tua yang ikut serta dalam menyelesaikan masalah siswa, guru BK tidak akan mengalami kesulitan.

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti di ruang Bk pada saat Guru Bk sedang menulis atau mencatat laporan tentang salah satu siswa di Mts Negeri 2 Pamekasan yang melaporkan tentang siswa (temannya) yang sedang mengalami masalah. Guru Bk yang menerima laporan tersebut kemudian melakukan panggilan Bk terhadap siswa yang mengalami masalah tersebut. Siswa yang memenuhi panggilan Guru Bk tersebut dan langsung menemui guru Bk kemudian akan di lakukan konseling.<sup>22</sup>



Buku harian kerja guru bk

Setiap karakter siswa itu berbeda dengan siswa yang lainnya. Ada yang cenderung lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya ketika Guru Bk sedang bertanya mengenai permasalahannya. Disisi lain ada siswa yang tidak bisa menceritakan permasalahannya secara langsung sehingga dibutuhkan proses terlebih dahulu agar siswa tersebut bisa terbuka dan menceritakan mengenai permasalahannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nurul Laily, berikut kutipan wawancaranya:

<sup>22</sup> Observasi langsung ketika guru BK mencatat permasalahan siswa yang mengalami masalah di Mtsn 2 Pamekasan hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 Jam 09:40 WIB.

“iya dek yang menjadi faktor penghambat dari tercapainya pelaksanaan layanan konseling individual yaitu berasal dari siswa itu sendiri. Dimana pada saat dilakukan konseling individual siswa itu lebih banyak diam dan sulit untuk terbuka atau menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, terkadang pada saat siswa itu dipanggil keruang Bk siswa itu tidak datang dengan alasan takut, sehingga siswa tersebut memilih untuk tidak datang. Selain itu yang menjadi penghambat dalam proses konseling yaitu fasilitas ruangan konseling yang masih kurang memadai, karena konseling ini sifatnya rahasia dan membutuhkan ruangan yang benar-benar memadai agar setiap hal yang dikatakan atau disampaikan oleh siswa tetap terjaga kerahasiaannya”.<sup>23</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa yaitu Nabila Ashari

Putri siswa kelas VIII-F, berikut kutipan wawancaranya:

“ya mbak, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling yaitu dari diri saya sendiri dimana saya sulit terbuka mengenai permasalahan yang saya hadapi. Selain itu ruangan konseling yang kurang memadai membuat saya takut dan malu untuk bercerita”.<sup>24</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa Imelda Dwi Milenia siswa

kelas VIII-E, berikut kutipan wawancaranya:

“jadi begini bak, saya itu kan orangnya tertutup (introvet), jadi pada saat guru Bk melakukan konseling saya itu sulit untuk terbuka bak. Selain itu fasilitas yang ada di ruang konseling yang kurang memadai membuat saya tidak nyaman dan malu untuk bercerita mengenai permasalahan saya”.<sup>25</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Mohammad Syarif

selaku kepala sekolah di Mtsn 2 Pamekasan, berikut kutipan

wawancaranya:

“jadi seperti ini yang menjadi penghambat guru Bk dalam melakukan konseling yaitu kurangnya fasilitas yang memadai diruang konseling, saya selaku kepala sekolah akan berusaha untuk membuat fasilitas yang ada diruang Bk memadai khususnya ruang

---

<sup>23</sup> Nurul Laily, Guru Bimbingan dan Konseling Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (21 Februari 2020).

<sup>24</sup> Nabila Ashari Putri, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (25 Februari 2020).

<sup>25</sup> Imelda Dwi Milenia, Siswa Mtsn 2 Pamekasan, *wawancara Langsung*, (24 Februari 2020).

konseling. dengan begitu, siswa yang mempunyai masalah tidak malu untuk mengungkapkan atau bercerita mengenai masalahnya”.<sup>26</sup>

Pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan di ruang konseling membuat siswa menjaadi sulit untuk terbuka dan tidak nyaman untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Dan hal itu disebabkan oleh fasilitas yang ada di ruang konseling kurang memadai.



Observasi langsung pelaksanaan layanan konseling individual di Ruang konseling

hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan di ruang konseling membuat siswa tidak nyaman dan menjadi tertutup atau sulit untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan hal itu disebabkan oleh fasilitas yang ada diruang konseling yang tidak memadai dan terlihat pelaksanaan layanan konseling tersebut dilakukan di lantai.<sup>27</sup>

Untuk mengatasi persoalan mengenai siswa yang sulit terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi. Guru bimbingan dan konseling

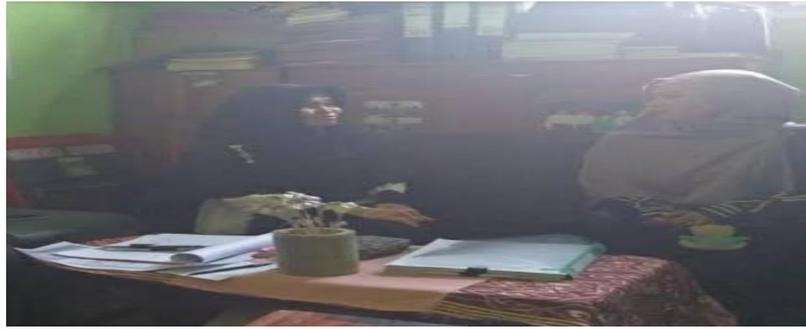
<sup>26</sup> Mohammad Syarif, Kepala Sekolah Mtsn 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 February 2020).

<sup>27</sup> Observasi langsung ketika guru BK melakukan layanan konseling individual di ruang Konseling Mtsn 2 Pamekasan hari Rabu tanggal 26 Februari 2020 Jam 09:15 WIB

harus mencari solusi bagaimana caranya agar siswa tersebut bisa terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi, sebab sudah menjadi tugas guru bimbingan dan konseling untuk membuat siswa itu terbuka mengenai permasalahannya. Ketidak terbukaan siswa mengenai permasalahan yang dihadapi pada saat dilakukan konseling diungkap oleh ibu Nurul Laily selaku guru Bk, berikut kutipan wawawncaranya:

“setiap karakter siswa itu kan berbeda-beda ada yang lebih cenderung untuk terbuka ada yang lebih memilih untuk diam atau tertutup dalam artian ketika ditanya mengenai permasalahan yang dialami siswa tersebut lebih memilih untuk tidak menceritakan mengenai permasalahannya. Dan mungkin itu merupakan karakter siswa yang tidak banyak bicara atau cuek. Sehingga saya harus mencari informasi mengenai anak tersebut kepada wali kelas, teman dekat, terutama orang tua”

Peran orang tua dalam pelaksanaan layanan konseling individual sangat di butuhkan untuk mengatasi siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Pelaksanaan layanan konseling individual akan maksimal ketika guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan orang tua siswa. Sebab dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa. Guru Bk akan lebih mudah menggali atau mendapat informasi mengenai siswa tersebut sehingga masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut akan segera teratasi.



### Hasil observasi layanan konseling individual dengan panggilan orang tua siswa yang mengalami masalah

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti diruang Bk pada saat guru Bk menemui menemui orang tua siswa yang memenuhi panggilan guru Bimbingan dan konseling. Kemudian guru Bk akan menjelelaskan maksud dan tujuan dari Guru Bk memanggil orang tua siswa ke sekolah. Panggilan orang tua ke sekolah yang dilakukan oleh guru Bk tidak hanya untuk mencari informasi mengenai siswa tersebut. Akan tetapi untuk bekerjasama antra guru Bk dengan orang tua siswa, dimana guru Bk akan meminta kepada orang tua siswa agar memantau anaknya dirumah sehingga, tidak hanya guru Bk saja yang memantau anak atau siswa disekolah melainkan orang tuanya juga harus ikut memantau anaknya ketika berada dirumah.<sup>28</sup>

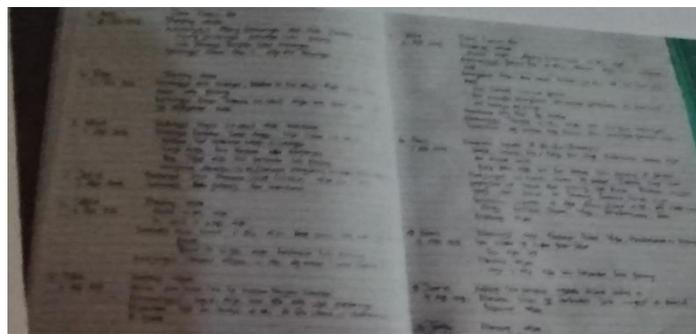
Dari paparan diatas senada dengan pemaparan Ibu Nurul Laily selaku guru Bk di Mtsn 2 Pamekasan mengenai peran orang tua dalam layanan konseling individual di sekolah. Berikut kutipan wawancaranya:

“panggilan orang tua kesekolah yang dilakukan oleh guru Bk sangatlah penting, karena dengan melakukan panggilan orang tua ke

<sup>28</sup> Hasil Observasi langsung panggilan orang tua ke sekolah Mtsn 2 Pamekasan (27 february 2020).

sekolah guru Bk akan mendapatkan informasi mengenai selain itu guru Bk akan bekerja sama dengan orang tua dimana guru Bk akan meminta kepada orang tua siswa untuk selalu mengawasi atau memantau keseharian anaknya. Dengan begitu guru bk akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut”.

Hasil pengamatan atau observasi tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi buku catatan panggilan orang tua siswa kesekolah, bahwa guru Bk benar-benar melakukan kerjasama dengan orang tua.



Dokumentasi buku catatan panggilan orang tua

Dari hasil dokumentasi diatas bahwa guru Bk benar-benar melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dan guru Bk membutuhkan peran orang tua dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Guru Bk akan meminta kepada orang tua agar memantau keseharian siswa pada saat dirumah dengan begitu guru Bk akan mendapatkan informasi mengenai siswa tersebut dan guru bk akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumesntasi dari informan yang berbeda-beda, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan layanan konseling individual

<sup>29</sup> Dokumentasi catatan buku panggilan orang tua siswa di Mtsn 2 Pamekasan (27 february 2020)

terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi meliputi, 1) kerjasama antara guru Bk dengan wali kelas dan juga teman dekat siswa, 2) kerjasama dengan orang tua melalui kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru Bk. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu meliputi, 1) kurang terbukanya siswa mengenai permasalahan yang dihadapi, 2) kurangnya fasilitas yang memadai di ruang konseling.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Gambaran Siswa yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi di Mtsn 2 Pamekasan.**

Temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di Mtsn 2 Pamekasan mengenai gambaran tentang siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan yaitu sama-sama tidak mampu meluapkan perasaannya yaitu perasaan marah dan kesal. Adapun gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 pamekasan yaitu berupa sedih, takut, gelisah.

### **2. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa yang Megalami Hambatan Perkembangan Emosi di Mtsn 2 Pamekasan.**

Temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di Mtsn 2 Pamekasan tentang pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi yaitu ketika siswa (peserta didik) mempunyai masalah maka guru Bk akan memanggil langsung siswa yang mempunyai masalah tersebut. Kemudian guru Bk akan

membangun *rapport* atau hubungan yaitu dengan berusaha bersikap baik dan ramah, mengajak siswa ngobrol dan berusaha merangkul siswa agar siswa tersebut merasa tenang dan ketika siswa sudah merasa tenang, guru Bk akan mencoba memunculkan pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah guru Bk benar-benar mengetahui akar permasalahannya maka Guru Bk akan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu Guru Bk akan melakukan evaluasi terhadap hasil konseling, kemudian melakukan tindak lanjut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Emosi di Mtsn 2 Pamekasan.**

Dari hasil pengamatan, peneliti mengetahui yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan meliputi, 1) kerjasama antara guru Bk dengan wali kelas dan juga teman dekat siswa, 2) kerjasama dengan orang tua melalui kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru Bk. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu meliputi, 1) kurang terbukanya siswa mengenai permasalahan yang dihadapi, 2) kurangnya fasilitas yang memadai di ruang konseling.

### C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh dilapangan kemudian dikorelasikan dengan landasan teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas temuan penelitian yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di Mtsn 2 Pamekasan sehingga nantinya bisa diperoleh data yang sesuai.

Temuan penelitian diatas akan peneliti bahas sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

#### **1. Gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan.**

Di sekolah tentunya siswa tidak terlepas dari masalah baik masalah pribadi yang berupa tentang siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi. Untuk seorang guru khususnya Guru Bk harus dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswanya dengan memberikan bimbingan atau konseling atau konseling seperti konseling individu. Khususnya siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Mtsn 2 Pamekasan bahwa gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi yaitu sama-sama tidak mampu meluapkan perasaannya. Adapun gambaran siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 pamekasan yaitu sedih, takut, dan gelisah. Sedangkan perasaan yang tidak mampu diluapkan yaitu berupa perasaan marah, kesal dan benci.

Menurut Sigmund Freud dalam psikoanalitik yang dikutip dari jurnal Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam oleh Zulkarnain. Dikemukakan bagian-

bagian kepribadian yang muncul dalam emosi yaitu rasa cinta, marah, terharu, heran dan lain sebagainya. Sedangkan Antikson dkk, mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik antara lain:

- a) Senang, senang merupakan kebanggaan dan respon cepat yang berhubungan mengurangi tensi yang menyertai daya dorongan suatu rangsangan.
- b) Sedih, sedih merupakan lawan dari senang, menjadi melemah, lemah merespons. Ini disebabkan tidak tercapai apa yang diinginkan. Dan biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol.
- c) Marah, marah merupakan kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, dan ini biasanya sangat rentan terhadap pengaruh kumulatif (dendam).
- d) Takut, takut merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.
- e) Tanggapan mengejutkan, tanggapan mengejutkan merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian intim yang tiba-tiba. Orang yang terkejut reaksinya bisa bermacam-macam dalam waktu bersamaan, seperti membelalakkan mata, buku mulut, pegang kepala, dan menarik leher.
- f) Cinta, cinta melibatkan peran orang lain dan biasanya akan meningkat apabila orang lain itu membalas cinta.
- g) Benci, berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif akan cenderung menyerang objek yang dibencinya.

- h) *Mood*, adalah kondisi emosional yang lebih lama dari pada emosi itu sendiri dan biasanya tidak terlalu intens seperti emosi.
- i) Temperamen, temperamen adalah reaksi emosional yang ajeg (*persistent*) yang merupakan karakteristik seseorang.<sup>30</sup>

## **2. Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi di Mtsn 2 Pamekasan.**

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu berbagai permasalahan yang dialami atau dihadapi oleh siswa, dengan tujuan agar siswa mampu menemukan jalan keluarnya atau menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Untuk itu guru bimbingan dan konseling harus memaksimalkan pelaksanaan dari konseling individu, untuk itu sangat diperlukan guru bimbingan dan konseling yang harus memaksimalkan dari setiap tahapan-tahapan pelaksanaannya dari konseling individu tersebut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Mtsn 2 Pamekasan bahwa pelaksanaan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi yaitu ketika siswa (peserta didik) mempunyai masalah maka guru Bk akan memanggil langsung siswa yang mempunyai masalah tersebut. Kemudian guru Bk akan membangun *rapport* atau hubungan yaitu dengan berusaha bersikap baik dan ramah, mengajak siswa ngobrol dan berusaha merangkul siswa agar siswa tersebut merasa tenang dan ketika siswa sudah merasa tenang, guru Bk akan mencoba

---

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Emosional: Tinjauan Al- Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan*, (Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, 2018 ISSN 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik)), hlm. 92.

memunculkan pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah guru Bk benar-benar mengetahui akar permasalahannya maka Guru Bk akan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu Guru Bk akan melakukan evaluasi terhadap hasil konseling, kemudian melakukan tindak lanjut.

Menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Berbasis Integrasi) dijelaskan bahwa seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

a) Perencanaan yang meliputi kegiatan:

- 1) mengidentifikasi klien.
- 2) mengatur waktu pertemuan.
- 3) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
- 4) Menetapkan fasilitas layanan.
- 5) Menyiapkan kelengkapan administratif.

b) Pelaksanaan yang meliputi kegiatan:

- 1) Menerima klien.
- 2) Menyelenggarakan perstrukturran.
- 3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.
- 4) Mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus).
- 5) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.
- 6) Melakukan penilaian segera.

c) Melakukan penilaian segera.

- d) Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).
- e) Tindak lanjut yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut.
  - 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
  - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f) Laporan yang meliputi kegiatan:
  - 1) Menyusun laporan layanan konseling perorangan.
  - 2) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain terkait.
  - 3) Mendokumentasikan laporan.<sup>31</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi.**

Tercapai atau tidaknya konseling individual tidak terlepas dari berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi tercapai tau tidaknya pelaksanaan dari konseling individu yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dari pelaksanaan layanan konseling individu bahwa yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi meliputi, 1) kerjasama antara guru Bk dengan wali kelas dan juga teman dekat siswa, 2) kerjasama dengan orang tua melalui kagiatan kunjungan

---

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah ( Berbasis Integrasi)*, hlm. 163.

rumah yang dilakukan oleh guru Bk. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru Bk mendatangi rumah siswa yang mengalami masalah dengan tujuan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mendapatkan data atau informasi mengenai siswa tersebut dan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Berbasis Integrasi) dijelaskan bahwa Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling perorangan (individual) meliputi:

- a. Aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling perorangan, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun nontes dapat digunakan maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket, dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan. Instrumen tertentu dapat juga digunakan dalam tahap proses penelaian hasil dan proses layanan konseling perorangan.
- b. Himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data selain dapat di jadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling perorangan. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.
- c. Konferensi kasus. Seperti layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerjasama dari berbagai pihak terutama pihak

yang di undang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling perorangan. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling perorangan dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien (siswa) harus tetap terjaga secara ketat.

- d. Kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu untuk memperoleh dukungan dan kerjasama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga dilaksanakab sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah (dalam arti konselor atau pembimbing berkunjung kerumah), kegiatan ini bisa diganti dengan mengundang orang tua atau anggota keluarga lain yang terkait kesekolah atau madrasah untuk membicarakan masalah siswa (calon klien).
- e. Alih tangan kasus, tidak semua masalah yang dialami individu (siswa) menjadi kewenangan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Dengan perkataan lain tidak semua masalah yang dihadapi oleh klien (siswa) berda dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Masalah-masalah yang dialami siswa seperti : criminal, penyakit jasmani, keabnormalan, dan guna-guna merupakan sederet masalah tidak menjadi wewenang konselor, namun konselor harus mengalihkan tanggung jawab memeberikan layanan kepada pihak lain

yang lebih mengetahui. Proses alih tangan kasus harus seizin klien dengan tetap menjaga asas kerahasiaan.<sup>32</sup>

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual berasal dari siswa itu sendiri. Dimana pada saat dilakukan konseling individual siswa itu lebih banyak diam dan sulit untuk terbuka atau menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, terkadang pada saat siswa itu dipanggil keruang Bk siswa itu tidak datang dengan alasan takut, sehingga siswa tersebut memilih untuk tidak datang. Selain itu yang menjadi penghambat dalam proses konseling yaitu fasilitas ruangan konseling yang masih kurang memadai, karena konseling ini sifatnya rahasia dan membutuhkan ruangan yang benar-benar memadai agar setiap hal yang dikatakan atau disampaikan oleh siswa tetap terjaga kerahasiaannya.

Namora Lumongga Lubis dalam bukunya yang berjudul Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori Dan Praktik, dijelaskan bahwa memahamai resistensi klien adalah hal yang patut diketahui oleh konselor.

Menurut Gladding klien yang resistensi adalah klien yang tidak mau atau menolak perubahan. Resistensi ini terjadi karena klien tidak bersedia untuk melalui rasa sakit yang dituntut konselor agar terjadi perupabahan. Dalam hal ini, klien bertahan pada tingkah lakunya yang sekarang meskipun tingkah laku tersebut tidak lagi produktif dan disfunfional. Klien kemungkinan tidak mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut akan mengganggu proses konseling.

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm.161-162.

Ketika seorang klien melakukan resistensi, ia akan bersifat tertutup pada konselornya. Padahal apabila klien bersikap demikian konselor akan mengalami menggali akar permasalahan yang dialami klien. Resistensi yang dilakukan klien terus-menerus akan menyebabkan klien tidak mau terlibat dalam proses konseling.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori dan Praktik*, hlm. 55.